

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini berada di era globalisasi. Persaingan di era globalisasi ini semakin ketat, bukan hanya perguruan tinggi saja yang harus bersaing melainkan juga para siswa lulusan sekolah menengah, terutama menengah kejuruan. Lulusan sekolah menengah kejuruan banyak yang harus berhadapan langsung dengan dunia kerja. Berbedadengan sekolah menengah atas yang mengacu keperguruan tinggi. Dengan melihat itu ,siswa SMK harus memiliki pendidikan dan pembelajaran khusus.

Untuk menambah dan meningkatkan kualitas diri siswa, salah satu langkah kongkret yang dilakukan adalah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran baik secara formal dan nonformal. Proses ini dilakukan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif terhadap kebutuhan hidup. Dengan sejalanannya pengetahuan yang kita miliki, kita dapat menyelesaikan setiap masalah berdasarkan konsep- konsep yang kita dapatkan dari proses belajar. Sementara itu, keterampilan memberikan kesempatan pada kita untuk dapat mengerjakan berbagai kegiatan hidup lebih baik dibandingkan orang lain.

Keterampilan dalam berwirausaha telah menjadi satu tuntutan setiap siswa SMK sebab tingkat perbandingan lapangan pekerjaan dengan jumlah pencari kerja sungguh tidak seimbang sekali. Beberapa faktor penyebabnya yaitu: 1). Sebagian besar lulusan sekolah menengah ataupun perguruan tinggi menginginkan

pekerjaan-pekerjaan di sektor formal seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan pemerintah telah memprogramkan bahwa pertumbuhan jumlah Pegawai Negeri adalah 0 persen. Kalaupun ada penerimaan dan pengangkatan Pegawai Negeri baru, itu hanyalah penyisipan untuk menggantikan mereka-mereka yang sudah memasuki usia pensiun, dan itu pun jumlahnya sangat sedikit;

2). Sebagian para calon tenaga kerja itu tidak memiliki bekal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*), sehingga mereka cenderung mencari atau mengharapkan pekerjaan dari orang lain dan bukan sebaliknya berupaya mengembangkan potensi dirinya serta berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.

SMK Negeri 2 Tebing tinggi merupakan salah satu sekolah tingkat menengah kejuruan yang mengadakan pendidikan *lifeskill*. Di sekolah ini dibagi dalam lima jurusan yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TKM) dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Di setiap jurusan pada SMK Negeri 2 Tebing tinggi diadakan pula mata pelajaran kewirausahaan (KWU) dalam setiap kelas. Dengan diterapkannya mata pelajaran kewirausahaan dalam setiap tahun ajaran hendaknya mampu menanamkan pendidikan kewirausahaan dalam setiap diri siswa.

Dalam pendidikan kewirausahaan inilah, kita berusaha untuk memberikan bekal kompetensi khusus kepada anak didik. Oleh karena itu membimbing anak didik untuk belajar menanamkan jiwa wirausaha sejak sekolah dapat dijadikan muatan aplikatif untuk menciptakan orang-orang yang siap menghadapi

kehidupan berdasarkan kemampuan dirinya. Salah satu bagian kunci dalam proses layanan pendidikan anak atau proses pembelajaran siswa di sekolah adalah ‘membentuk karakter atau sikap mental positif’ siswa, karena terbentuknya sikap mental positif akan mampu mengantarkan setiap individu untuk meraih kesuksesan. (Koentjaraningrat,1982).

<http://drarifin.wordpress.com/2009/01/13/pendidikan-kewirausahaan-siswa-melalui-kopsis-sekolah/>

Belajar berwirausaha berarti mencoba untuk mengondisikan diri agar anak didik tidak tergantung pada lapangan kerja orang lain. Hal ini karena kegiatan wirausaha membiasakan anak didik melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri.

Dengan pendidikan dan pembelajaran tentang wirausaha, berbagai hal dapat dimiliki oleh anak didik sehingga mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Selanjutnya dijadikan bekal menghadapi hidup sehingga mampu menghadapi kehidupan di masyarakat. Hal ini sangat penting sebab kemampuan itulah yang dapat menjadikan anak didik *survive* dalam hidupnya. Dengan kemampuan aplikatif itulah, anak didik diharapkan untuk diharapkan untuk belajar wirausaha, yaitu belajar melakukan kegiatan efektif yang dapat memberikan penghasilan bagi hidupnya.

Sekolah adalah lingkungan utama anak didik sehingga kita harus terus berusaha agar lingkungan utama anak didik sehingga kita harus terus berusaha agar lingkungan sekolah dapat dikondisikan selalu dalam suasana penuh wirausaha. Sebagai lingkungan belajar, seharusnya proses yang terjadi tidak hanya *transfer of knowledge* atau *transfer of attitude*, tetapi juga *transfer of skill*. Tiga

hal inilah yang sebenarnya merupakan konsep dasar dari pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan sekolah walaupun untuk aspek ketiga sedang tidak maksimal kecuali di sekolah kejuruan.

Sejak anak- anak mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran anak didik memang sudah seharusnya dikondisikan untuk mampu menerapkan konsep kewirausahaan dalam hidup. Hal ini sangat penting untuk membiasakan anak didik melakukan kegiatan produktif yang dapat memberikan penghasilan bagi mereka. Dengan cara inilah, kita mengkondisikan anak didik sebagai sosok produktif bagi kehidupan dirinya dan masyarakatnya. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah mencari pekerjaan sebab dengan keterampilan yang dimilikinya, dapat memperoleh masukan finansial. Bahkan mereka bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang- orang yang ada disekitarnya. Begitulah yang kita harapkan dalam pembelajaran wirausaha sejak sekolah.

Sekolah kejuruan berusaha mengkondisikan proses pendidikan dan pembelajarannya sehingga arah yang seharusnya dituju adalah terciptanya anak- anak dengan tingkat kesadaran usaha yang tinggi. Hal ini karena selama proses belajar, anak didik sudah dididik dan diajari bagaimana menghadapi hidup dengan keterampilan yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran praktik di bengkel sekolah dan *workshop* sekolah anak didik sudah dibekali dengan berbagai teknik kerja sesuai program keahliannya.

Akan tetapi, kenyataan yang ada tidak semua siswa mampu mengaplikasikan ilmu kewirausahaan yang sudah diterapkan di mata pelajaran. Anak –anak yang sudah mempunyai kompetensi keahlian belum berani

melakukan kegiatan wirausaha. Mereka belum berani menerima tantangan untuk mengerjakan barang-barang yang dibutuhkan dan dipesan oleh masyarakat. Ada banyak alasan yang mereka sampaikan jika ditanyakan tentang ketakutan yang mereka alami. Semua alasan secara tidak sadar mengecilkan kemampuan yang mereka miliki.

Jika anak didik di persiapkan untuk mandiri sejak awal, setidaknya kita terbebas dari kesulitan saat menghadapi hidup. Hal ini sangat penting mengingat kenyataan bahwa pada saat – saat sekarang ini banyak pengangguran terdidik bahkan pengangguran ini terdidik. Banyak anak yang menganggur setelah menyelesaikan proses pendidikannya. Mereka ternyata masih belum mampu menghadapi kehidupan dengan berbekal hasil proses pendidikan yang dijalannya. Anak-anak yang telah lulus SMA ataupun lulusan Pergurantinggi (PT), ternyata masih banyak yang belum dapat menghadapi hidup secara baik. Mereka justru menambah panjang barisan penganggur yang mencari pekerjaan untuk dirinya.

Belajar wirausaha merupakan langkah konkret untuk memberikan bekal aplikatif bagi anak didik. Jika anak didik diberikan bekal wirausaha sejak sekolah, dirinya akan terkondisikan pada kesiapan untuk melakukan kegiatan wirausaha yang mengedepankan kemampuan dirinya dan tidak begitu berharap ada masyarakat atau orang lain. Sungguh, jika hal tersebut dapat dilakukan, sumber daya manusia negeri ini benar-benar efektif dan berkualitas bagus. Begitu lulus dari pendidikan, anak –anak sudah dapat menyelenggarakan kegiatan usaha yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sebab mereka sudah melakukan kebutuhan hidup sebab mereka sudah melakukan kegiatan produktif berbasis kemampuan dirinya.

Kondisi ini mungkin terlalu ideal bagi anak – anak kita yang selama ini dianggap berkualitas rendah. Dalam hal inilah diperlukan suatu dorongan pengetahuan mengenai dunia wirausaha (*entrepreneur*).

Konselor sekolah memiliki peranan penting membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan jiwa wirausaha (*entrepreneur*). Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan jiwa *entrepreneur* yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa melalui teknik *homeroom*. Melalui layanan bimbingan kelompok konselor secara langsung berada dalam kelompok tersebut dan bertindak sebagai fasilitator dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok. Teknik *homeroom* merupakan suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian atau masalah-masalah lain di luar sekolah. Dalam acara *homeroom* ini hendaknya diciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga terjadi dialog yang bebas. Dengan *homeroom* ini anak mampu bekerjasama, berinteraksi dan bersosialisasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan teman sebayanya. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam menemukan ide-ide kreatif dan pemecahan masalah.

Dengan bimbingan kelompok dapat membantu siswa sekaligus dalam mengembangkan dan meningkatkan jiwa *enterpreneur*.

Dalam kegiatan inilah anak mengetahui banyak hal mengenai dunia (kewirausahaan) *entrepreneurship*. Jika pengetahuan itu menjadi bagian integral dari anak, hal itu dapat diwujudkan dalam kegiatan nyata di kehidupan nyata. Akhirnya, siswa- siswa di sekolah kejuruan tidak lagi menambah barisan pengangguran, bahkan mereka bias memperpendek barisan pengangguran sebab sebagian dari mereka bakal mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Spesifikasi program di sekolah kejuruan ini dapat kita lihat dari materi pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran produktif, yaitu pembelajaran yang membimbing anak didik agar dapat barang atau jasa. Pembelajaran produktif ini merupakan implementasi konsep *learning by doing*. Anak didik dibimbing untuk melakukan kegiatan belajar dengan melakukan kegiatan praktik.

Berdasarkan problematika diatas, penulis sangat termotivasi untuk meneliti **Peningkatan Minat Kewirausahaan (Enterpreneurship) di Kalangan Siswa SMK Dengan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2013/2014.**

B. Identifikasi Masalah

Indikator masalah ini muncul disebabkan oleh :

1. Kurangnya dorongan mengenai dunia kewirausahaan (*Enterpreneurship*).
2. Siswa SMK masih saja mengharapkan pekerjaan dari lapangan kerja yang ada.
3. Apabila di umur mereka yang produktif seperti itu memiliki waktu luang. Hal ini membuka kemungkinan mereka akan mengalami kenakalan remaja.
4. Tidak adanya sikap percaya diri siswa untuk memberanikan diri untuk berwirausaha.
5. Layanan bimbingan kelompok belum dilaksanakan secara efektif.

C. Pembatasan Masalah

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki, baik waktu, dana, wawasan yang dimiliki peneliti serta untuk menghindari kesimpang-siuran dalam penelitian ini, maka penulis hanya membatasi permasalahan mengenai penelitian ini adalah “Peningkatan Minat Kewirausahaan (*Enterpreneurship*) di Kalangan Siswa SMK Dengan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2013/2014”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* terhadap minat kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tebing tinggi.
2. Apakah ada pengaruh setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* terhadap minat kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tebing tinggi.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui tingkat minat siswa sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tebing tinggi
2. Untuk mengetahui besar pengaruh minat siswa setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tebing tinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam peningkatan minat kewirausahaan melalui layanan bimbingan kelompok.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, mengenai peningkatan minat kewirausahaan siswa melalui layanan bimbingan kelompok siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tebing Tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak guru dan konselor di sekolah

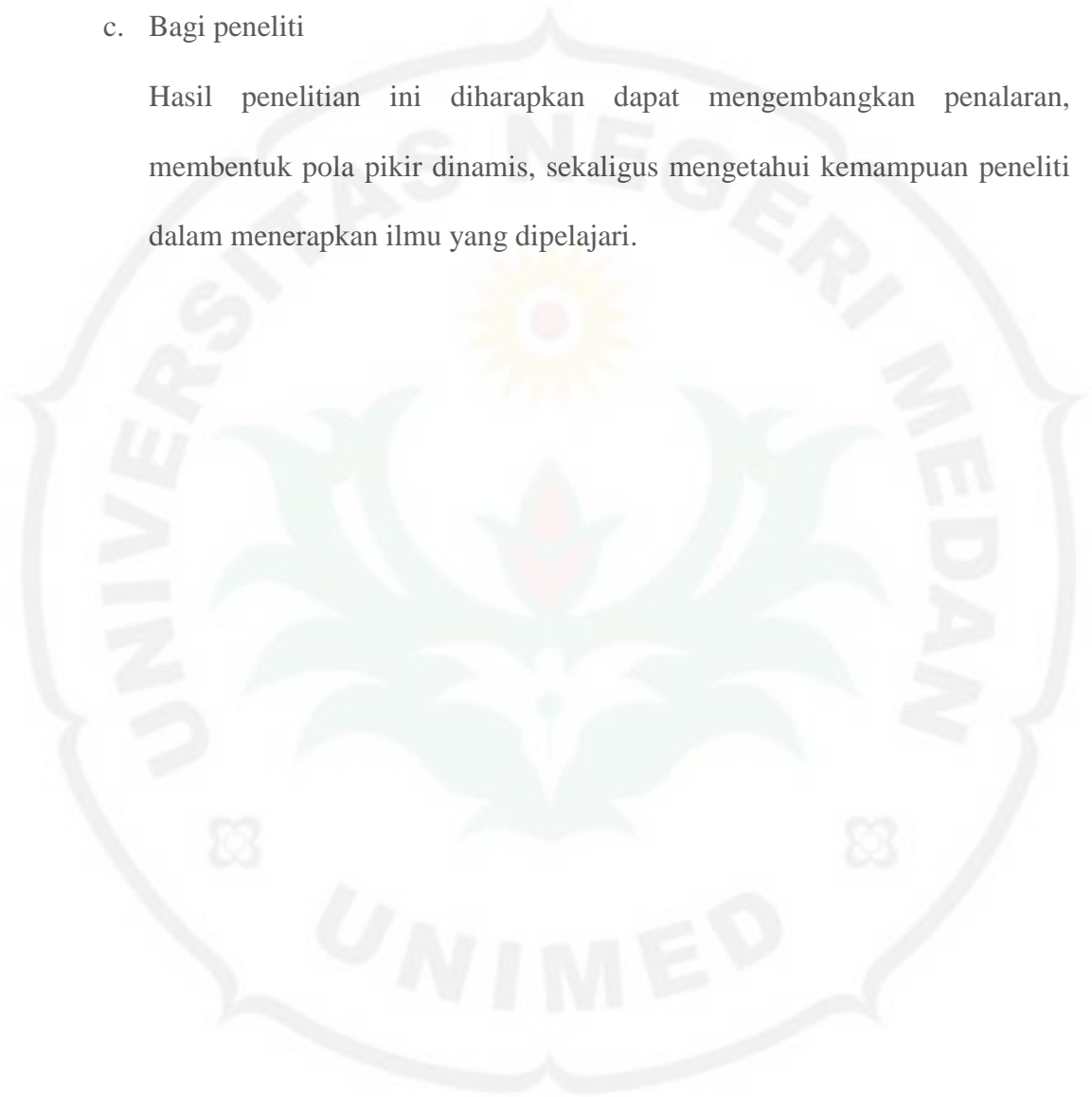
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak guru dan konselor sekolah mengenai program layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan minat kewirausahaan.

- b. Bagi para siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para siswa mengenai pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan minat kewirausahaan siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat yang diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.



THE
Character Building
UNIVERSITY